

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Bahasa berkaitan erat dengan manusia. Bahasa digunakan oleh manusia untuk berhubungan dengan manusia lain dalam bentuk interaksi. Interaksi tersebut akan terbentuk jika manusia dapat berkomunikasi dengan sesamanya. Komunikasi dapat dilakukan jika keduanya menggunakan bahasa yang dapat dipahami oleh penutur (pembicara) dan mitra tutur (lawan bicara).

Bahasa memiliki sifat *arbitrer* yaitu manasuka. Penggunaan bahasa tidak berpatokan pada pakem-pakem tertentu dan merupakan kesepakatan antara penutur dan mitra tutur sehingga penyampaian bahasa cenderung tidak baku. Menurut Chaer (2004: 11) bahasa merupakan sistem lambang bunyi, bersifat *arbitrer*, dinamis, produktif, beragam dan manusiawi. Sejalan dengan pendapat Chaer bahwa bahasa bersifat dinamis dan akan terus berkembang mengikuti perkembangan teknologi dan informasi. Sebaliknya, perkembangan teknologi maupun informasi juga akan memperlancar komunikasi untuk menyampaikan pikiran dan perasaan individu.

Dengan bahasa, manusia dapat berkomunikasi untuk menyampaikan gagasan atau pendapat, ide, maupun perasaan penutur kepada mitra tutur sehingga manusia dapat saling berbagi pengalaman, saling bersosialisasi, dan saling belajar sehingga mampu meningkatkan kemampuan berpikirnya. Selain fungsi tersebut, bahasa juga memiliki fungsi lain sebagai komponen untuk mempersatukan bangsa

sekaligus sebagai alat komunikasi baik lisan atau tulis. Bahasa juga dapat digunakan untuk mengembangkan teknologi maupun ilmu pengetahuan.

Semakin berkembangnya teknologi dan ilmu pengetahuan karena bahasa, maka akan berkembang pula bahasa karena perkembangan teknologi. Keduanya saling menguntungkan. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya ragam bahasa yang berkembang pesat karena perkembangan teknologi yang mampu menciptakan wadah bagi masyarakat berupa media sosial untuk membagikan bahasa yang dimiliki. Dengan adanya teknologi media sosial, memungkinkan manusia untuk berkomunikasi terhadap manusia lain tanpa terikat jarak dan waktu. Ilmu sosiologi atau ilmu kemasyarakatan juga telah lama membedakan suatu bahasa melalui kelompok masyarakat berdasarkan keadaan sosial seperti jenis kelamin, umur, pekerjaan, jabatan atau profesi, status ekonomi seperti kelompok kurang mampu dan mampu maupun kelompok berpendidikan dan tidak berpendidikan.

Menurut Damsar (1989: 8) kajian yang membahas tentang masyarakat yang didalamnya terdapat proses interaksi dinamakan kajian sosiolinguistik. Sementara itu, interaksi sosial adalah kegiatan timbal balik yang dilakukan oleh dua atau lebih orang melalui kontak maupun komunikasi. Sebuah interaksi sosial tidak akan terjadi ketika tidak adanya kontak dan komunikasi. Dapat kita ambil kesimpulan bahwa tidak ada komunikasi tanpa interaksi sosial yang melibatkan masyarakat. Dalam komunikasi kita memerlukan bahasa. Bahasa dan masyarakat tidak bisa dipisahkan, sehingga lahirlah sebuah ilmu yang bernama sosiolinguistik yaitu gabungan antara ilmu sosiologi (masyarakat) dan ilmu linguistik (bahasa). Sosiolinguistik membahas mengenai peran bahasa dalam lingkungan sosial.

Sosiolinguistik merupakan kajian bahasa yang berhubungan dengan penutur bahasa tersebut. Dalam hal ini penutur bahasa adalah masyarakat itu sendiri. Dapat dikatakan jika sosiolinguistik membahas tentang segala aspek kebahasaan dalam masyarakat yang meliputi variasi bahasa yang berhubungan dengan faktor sosial (Nababan, 1984: 2). Sosiolinguistik memandang bahasa merupakan cerminan tingkah laku masyarakat dalam berkomunikasi. Karena hal itu, banyaknya ragam bahasa atau variasi bahasa timbul karena adanya perbedaan dalam masyarakat. Perbedaan yang dimaksud merupakan perbedaan suku atau ras, agama, sosial budaya, ideologi, politik, ekonomi, usia, dan lain-lain. Kita melihat sekelompok pejabat atau masyarakat yang memiliki kelas sosial lebih tinggi akan memiliki perbedaan dalam bertutur kata dengan masyarakat yang memiliki kelas sosial yang dianggap lebih rendah. Selain itu perbedaan kosakata juga dapat dilihat dari wilayah tempat tinggal masyarakat tersebut. Jarak geografis inilah yang menjadi salah satu penyebab lahirnya beragam bahasa (Sumarsono, 2012: 50)

Ragam bahasa merupakan sebuah kekayaan berbahasa yang timbul akibat masyarakat yang multikultur. Ragam bahasa disebut juga variasi bahasa yang digunakan dalam situasi atau keperluan tertentu. Chaer (1995: 80) menyatakan bahwa variasi atau ragam bahasa disebabkan karena keragaman sosial dan fungsi bahasa. Selain itu banyaknya interaksi sosial masyarakat yang memiliki kegiatan beraneka ragam dan mencapai wilayah luas juga memicu terjadinya ragam atau variasi bahasa.

Ragam bahasa ini dapat dibedakan menjadi ragam bahasa baku dan nonbaku. Ragam baku merupakan istilah *standard* yang melabeli suatu bahasa

dapat dikatakan berkualitas berdasarkan PUEBI yang berlaku. Ragam bahasa baku disebut sebagai bahasa yang bermutu yang memiliki penghargaan lebih tinggi dibandingkan ragam lain. Ragam bahasa baku disebut juga ragam bahasa formal. Sementara ragam bahasa nonformal merupakan ragam bahasa kebalikan baku, tidak sesuai PUEBI, lebih memiliki kebebasan dan ketentuan sendiri serta bersifat nonformal. Keragaman bahasa yang muncul di masyarakat ini dinamakan bahasa gaul.

Bahasa gaul merupakan suatu ragam atau variasi bahasa bersifat non formal dan umumnya digunakan oleh remaja Jakarta pada tahun 1980 hingga abad ke-21 menggantikan bahasa *prokem* dari tahun sebelumnya (Kridalaksana, 2008: 25). Bahasa gaul memiliki ciri khusus yang diserap dari bahasa umum namun sudah dimodifikasi. Bahasa gaul memang bukan bahasa resmi yang digunakan dalam segala acara. Namun bahasa gaul dianggap sebagai bahasa kekinian yang perkembangannya pesat sejalan dengan perkembangan jaman. Kosakata yang berkembang pada bahasa gaul tidak bersifat konsisten karena hanya mengikuti tren. Dahulu bahasa gaul “gw” dan “lo” dipakai oleh remaja perkotaan seperti Jakarta dan sekitarnya. Sementara sekarang semakin berkembangnya zaman, bahasa gaul tidak hanya dipakai oleh remaja perkotaan namun sudah menyebar hingga pelosok desa. Hal tersebut dipicu oleh berkembangnya teknologi dan informasi yang mendorong masyarakat atau remaja untuk memiliki media sosial sehingga persebaran kosakata bahasa gaul juga semakin luas.

Kosakata dalam bahasa gaul dapat berupa terjemahan, singkatan, maupun pelesetan. Selain kosakata yang tidak beraturan, bahasa gaul juga sering kali menggunakan tanda baca atau angka yang berlebihan sehingga susah dipahami

oleh masyarakat umum. Karena itulah bahasa gaul sering juga disebut sebagai bahasa rahasia antar kelompok satu dengan kelompok lain. Terdapat banyak pesan tertulis yang memiliki kosakata gaul yang sulit dipahami oleh masyarakat luas. Bahasa gaul merupakan variasi bahasa yang memiliki hubungan dengan sosial penuturnya. Menurut Chaer (2004: 66) variasi bahasa yang ada hubungannya dengan sosial penuturnya antara lain adalah *akrolek*, *basilek*, *vulgar*, *slang*, *kolokial*, *jargon*, dan *prokem*.

Salah satu ragam bahasa gaul yang sering digunakan adalah bahasa *prokem*. *Prokem* merupakan bahasa yang dituturkan oleh kalangan preman dan bersifat rahasia. Seiring berjalannya waktu, namanya berkembang menjadi bahasa *prokem* yang diambil dari kata preman. Meskipun dahulu bersifat rahasia, bahasa *prokem* sekarang juga digunakan oleh masyarakat luas. Oleh karena itu, bahasa *prokem* selalu berubah agar kelompok lain tidak mengetahui bahasa mereka. Pada awalnya kalangan preman mengubah kata-kata baku menjadi kata baru dengan cara memplesetkan kata-kata yang sepadan dengan cara mengubah fonem, menambahkan *prefiks* (awalan), *infiks* (sisipan), maupun *sufiks* (akhiran) dan lain sebagainya sehingga terbentuklah bahasa *prokem*.

Para preman menggunakan kosakata bahasa *prokem* di tempat-tempat umum sehingga waktu demi waktu menyebar dan menjadi bahasa masyarakat awam sehingga bukan lagi menjadi bahasa khusus preman. Persebaran bahasa *prokem* dimulai pada tahun 1970-an yang lazim digunakan di wilayah Jakarta. Semakin berkembangnya zaman, bahasa *prokem* mulai menyebar di seluruh Indonesia dan mulai melebur serta tergantikan dengan ragam baru yang dikenal sebagai bahasa gaul. Asal mula bahasa *prokem* sudah dapat dilacak pada tahun

1950-an saat banyak penjahat dan kriminal menggunakan bahasa rahasia sebagai bahasa untuk melindungi informasi di kalangan sendiri. Bahasa rahasia tersebut kemudian diketahui oleh banyak orang akibat penggunaannya yang sudah tidak dilakukan secara sembunyi-sembunyi sehingga bahasa ini mulai digunakan oleh pemuda pada zaman berikutnya. Bahasa *prokem* semakin menyebar ketika Teguh Esha yang merupakan penulis menulis sebuah novel yang diminati anak muda berjudul *Ali Topan Detektif Partikelir* menggunakan kosakata bahasa *prokem*.

Seiring berkembangnya zaman, bahasa *prokem* sekarang mengalami perbedaan fungsi dari yang dulunya digunakan sebagai bahasa rahasia oleh preman, kini digunakan sebagai bahasa pergaulan anak-anak remaja. Bahasa yang digunakan remaja adalah bahasa yang sehari-hari dipakai bisa berupa bahasa Indonesia maupun bahasa daerah yang kemudian diubah atau dimodifikasi sesuai dengan kesepakatan masing-masing individu atau kelompok. Sesuai dengan fungsinya yaitu sebagai bahasa sandi, bahasa *prokem* ini memiliki kosakata yang susah dipahami. Seiring berjalannya waktu, bahasa *prokem* digunakan hanya agar remaja terlihat gaul sehingga bahasa yang digunakan remaja juga sering berubah.

Selain sebagai bahasa sandi dan bahasa keren dalam pergaulan. Bahasa *prokem* memiliki fungsi lain untuk mengekspresikan rasa bagi para pemakainya. Selain sebagai ajang ekspresi rasa dan keinginan agar dianggap gaul, bahasa *prokem* digunakan juga sebagai identitas suatu kelompok, sapaan, keakraban, dan bahasa rahasia. Bahasa *prokem* juga merupakan bagian dari bahasa sehingga fungsi bahasa dengan bahasa *prokem* juga relevan. Kosakata bahasa memiliki enam fungsi menurut Jakopson (1987: 71) antara lain yaitu sebagai fungsi *emotif*,

fungsi *konatif*, fungsi *referensial*, fungsi *fatik*, fungsi *puitik*, dan fungsi *metalingual*.

Fungsi *emotif* biasanya digunakan untuk mengungkapkan perasaan, baik perasaan senang maupun sedih. Fungsi *konatif* adalah jenis fungsi bahasa yang digunakan sebagai pemicu reaksi pada mitra tutur misalnya ketika penutur melarang, menyuruh maupun mengajak. Sementara fungsi *referensial* digunakan sebagai pemberi makna dalam pesan yang disampaikan dalam konteks tertentu. Selain itu ada fungsi *fatik* yang merupakan fungsi bahasa sebagai ajang untuk membangun hubungan dan menciptakan perasaan persahabatan antara penutur dan mitra tutur. Fungsi *puitik* biasa digunakan sebagai penyampaian pesan atau amanat. Dan yang terakhir yaitu fungsi *metalingual* (bersifat universal) yang digunakan sebagai kepentingan bahasa itu sendiri misalkan untuk menjelaskan sesuatu, menamai dan mendefinisikan sesuatu sehingga setiap penutur memiliki bentuk yang berbeda dalam mendeskripsikan kosakata bahasa *prokem*.

Bentuk-bentuk bahasa *prokem* meliputi perubahan struktur baik fonologis maupun morfologis. Fonologis merupakan cabang linguistik yang mengkaji bunyi bahasa sedangkan morfologis merupakan cabang linguistik yang mempelajari kata. Perubahan Struktur fonologis meliputi penambahan, penghilangan atau penggantian fonem, pergeseran fonem dan lain sebagainya perubahan morfologi meliputi *derivasi zero*, *afiksasi* (pengimbuhan), *reduplikasi* (pengulangan) dan *abreviasi* (pemenggalan/pemendekan), *komposisi*, dan *derivasi balik* (Kridalaksana, 2008: 1).

Berdasarkan jenisnya, bahasa *prokem* memiliki makna seperti makna bahasa pada umumnya. Makna bahasa *prokem* meliputi makna leksikal, gramatikal, denotatif, konotatif, referensial, nonreferensial, konseptual, asosiatif, kata, istilah, idiomatical, peribahasa, serta yang terakhir yaitu makna kias (Chaer, 1990: 61). beberapa makna yang memiliki kemiripan dengan makna lain yaitu makna konseptual, leksikal, denotatif dan referensial.

Bahasa *prokem* merupakan bahasa yang dianggap modern sehingga umumnya digunakan oleh remaja atau masyarakat perkotaan. Ragam bahasa *prokem* yang berkembang di Indonesia dipengaruhi oleh perkembangan teknologi. Pesatnya perkembangan teknologi dan informasi mendorong terciptanya berbagai media sosial. Media sosial adalah sebuah teknologi berbasis internet yang memudahkan seseorang untuk berkomunikasi, berpartisipasi dan saling berbagi pengalaman, aktifitas dan ilmu. Contoh media sosial adalah *facebook*, *twitter*, *line*, *whatsapp*, *Instagram*, *tiktok* dan lain sebagainya sehingga memicu tersebarnya bahasa *prokem* semakin meluas.

Salah satu media sosial yang dipakai untuk mengungkapkan bahasa *prokem* adalah media sosial *twitter*. Ragam bahasa yang digunakan dalam media sosial *twitter* merupakan ragam bahasa yang tidak baku. Oleh karena itu, terdapat banyak sekali bahasa *prokem* dalam media sosial ini. Dengan adanya media sosial *twitter*, bahasa *prokem* tidak hanya merambah dalam satu daerah namun keseluruhan daerah di Indonesia. Tidak bisa dipungkiri bahwa masyarakat atau remaja masih menggunakan bahasa tidak baku dalam menulis suatu kata atau kalimat khususnya dalam menulis komentar pada media sosial *twitter*. Dengan

semakin menyebarnya bahasa *prokem* ini seringkali membuat penggunanya bahkan tidak mengetahui kosakata asli dalam bahasa Indonesia.

Sebagai media sosial yang sempat menjadi tren pada masanya sebelum *tiktok* dan *instagram*, *twitter* memiliki ciri khas tersendiri dalam memudahkan penggunanya untuk berinteraksi yaitu dengan mengungkapkan pikiran maupun gagasan melalui tulisan yang disebut “cuitan”. Bukan berarti *twitter* tidak dapat mengirim gambar atau audio namun lebih mengedepankan pada tulisannya. Hal ini yang memicu berkembangnya bahasa *prokem* di kalangan pengguna *twitter*. Pembicaraan dalam media sosial *twitter* mayoritas menggunakan obrolan santai atau obrolan sehari-hari sehingga memungkinkan penggunanya tanpa rasa canggung untuk memilih kosakata yang lebih santai pula seperti bahasa *prokem*. Selain itu *twitter* juga dapat digunakan sebagai sarana memperoleh informasi seperti berita terbaru atau hal-hal yang digemari oleh pengguna karena pada awal pendaftaran pembuatan akun, kita sudah disuguhkan beragam kategori mulai dari makanan, musik, pakaian, olahraga dan lain sebagainya untuk dipilih oleh pengguna. Setelah kita memilih beberapa pilihan yang diajukan maka dengan otomatis *twitter* akan memberikan postingan-postingan atau berita-berita yang berhubungan dengan kategori pilihan kita. Dapat disimpulkan bahwa pada intinya semua media sosial berfungsi sebagai alat komunikasi antar pengguna baik teman maupun keluarga.

Proses pengambilan data dalam penelitian ini berupa tuturan dalam komentar media sosial *twitter* Raditya Dika karena *twitter* dianggap memiliki penyebaran bahasa *prokem* yang luas. *Twitter* juga memiliki karakteristik yang sederhana dan lebih memfokuskan pada tulisan yang jumlahnya terbatas hanya

280 karakter. Sementara itu, peneliti mengambil komentar dari akun media sosial Raditya Dika karena Raditya Dika merupakan seorang penulis yang mengerti tentang penggunaan kata atau kalimat yang baik dan benar sementara pengguna *twitter* yang berkomentar masih menggunakan bahasa *prokem* dalam setiap komentarnya.

Penelitian ini dianalisis berdasarkan bentuk, makna dan fungsi bahasa *prokem* dalam media sosial *twitter*. Remaja menginginkan sesuatu yang baru dan berbeda dalam berbahasa sehingga mengubah beberapa huruf dalam kata. Masalah ini dianggap menarik untuk diteliti karena banyaknya pro dan kontra terkait kemunculan bahasa *prokem* yang sengaja diciptakan seiring berkembangnya teknologi. Remaja di media sosial terutama *twitter* sudah memahami arti bahasa sandi yang digunakan sehingga bahasa ini tidak lagi dianggap sebagai bahasa sandi namun digunakan sebagai bahasa pergaulan. Bahasa *prokem* memungkinkan untuk dianalisis berdasarkan bentuk, makna, dan fungsinya.

Dalam penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa bagi remaja yang tidak mengetahui makna bahasa tersebut akan dijuluki “*kuper*” atau kurang pergaulan. Keadaan tersebut dapat memicu semakin merajalelanya pengguna bahasa *prokem* yang dianggap kurang memperhatikan kesopanan dan tata karma. Seringkali seseorang berbicara dengan menyisipkan bahasa *prokem* bahkan dengan orang yang usianya lebih tinggi darinya. Sama halnya dengan pengguna *twitter* yang mengomentari akun milik Raditya Dika ini, pengguna *twitter* tidak sadar bahwa seorang penulis memahami bahasa yang sesuai dengan kaidah yang

berlaku, namun pengguna *twitter* yang lain berkomentar dengan bahasa yang kurang benar.

Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti melakukan penelitian mengenai “Bentuk, Makna, dan Fungsi Bahasa *Prokem* pada Komentar Akun Media Sosial Twitter Raditya Dika (Kajian Sociolinguistik)”

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana bentuk bahasa *prokem* yang digunakan remaja pada komentar akun media sosial *twitter* Raditya Dika?
- b. Bagaimana makna bahasa *prokem* yang digunakan remaja pada komentar akun media sosial *twitter* Raditya Dika?
- c. Bagaimana fungsi bahasa *prokem* yang digunakan oleh remaja pada komentar akun media sosial *twitter* Raditya Dika?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Setelah disusun rumusan masalah seperti di atas, peneliti menyusun tujuan penelitian sebagai berikut.

- a. Mendeskripsikan bentuk bahasa *prokem* yang digunakan remaja pada komentar media sosial *twitter* Raditya Dika.
- b. Mendeskripsikan makna bahasa *prokem* yang digunakan remaja pada komentar media sosial *twitter* Raditya Dika.
- c. Mendeskripsikan fungsi bahasa *prokem* yang digunakan oleh remaja dalam komentar media sosial *twitter* Raditya Dika.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharap mampu memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Manfaat teoretis dan praktis akan dibahas secara rinci sebagai berikut.

### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan berupa pemikiran dalam kajian sosiolinguistik kepada pembaca tentang bentuk, makna, dan fungsi bahasa *prokem* dalam media sosial *twitter*. Selain itu penelitian ini diharap mampu menjadi bahan untuk mengembangkan pengetahuan dalam bidang sosiolinguistik khususnya bahasa *prokem* dalam media sosial *twitter*.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi 2 menurut subjek masyarakat sebagai berikut.

#### **1. Bagi Pembaca**

Penelitian ini mampu memberikan pemahaman yang mendalam kepada pembaca sehingga dapat berbahasa dengan baik dan benar serta dapat mengedukasi sekeliling tentang bentuk, makna, dan fungsi bahasa *prokem* yang telah mereka ketahui dari penelitian ini.

#### **2. Bagi Penulis**

Penulisan penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk penulisan penelitian berikutnya yang berhubungan dengan kebahasaan khususnya dalam kajian sosiolinguistik. Selain itu penelitian ini juga dapat memberi manfaat bagi penulis dalam media sosial khususnya pengguna *twitter* agar mampu menulis bahasa yang baik dan benar sesuai dengan kaidah kebahasaan atau PUEBI.

### 1.5 Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian sebagai anggapan dasar penelitian yang harus dirumuskan sebelum memasuki tahap pengumpulan data. Berdasarkan latar belakang dalam penelitian ini, peneliti mengasumsikan penyebaran dan penggunaan bahasa *prokem* banyak terjadi dalam media sosial *twitter*. Hal ini dilatarbelakangi oleh fungsi *twitter* sebagai media sosial yang lebih banyak menggunakan tulisan. Selain itu *twitter* juga merupakan media sosial yang sudah lama muncul di kalangan masyarakat. Menurut data yang telah diperoleh, banyak bahasa *prokem* yang berkembang di media sosial *twitter* dari waktu ke waktu. Hal ini selain dipicu oleh perkembangan zaman juga dipicu oleh remaja yang menginginkan bahasa yang terus berubah meskipun pada awalnya sudah diubah sekalipun. Peneliti ambil contoh pada kalimat *cian ya bang*. Kata *cian* pada kalimat tersebut merupakan perkembangan dari bahasa *prokem* *kacian* yang memiliki arti kasian. Pengguna media sosial *twitter* mulai mengembangkan bahasa *prokem* yang awalnya dianggap kurang sederhana menjadi lebih singkat, jelas dan mudah dalam pengucapan. Selain itu, ada juga kata *on the way* yang berubah menjadi *OTW* yang memiliki arti sedang di jalan. Dilihat dalam komentar media sosial *twitter* Raditya Dika, mayoritas yang menggunakan bahasa *prokem* adalah masyarakat yang memiliki usia dibawah 35 tahun (usia Raditya Dika 35 tahun). Hal ini dapat dilihat dari komentar yang selalu memanggil Raditya Dika dengan sebutan Bang.

### 1.6 Definisi Operasional

Definisi Operasional dibutuhkan untuk mendeskripsikan makna dalam penelitian agar tidak terjadi kesalahan penafsiran atau perbedaan makna oleh peneliti dan

pembaca. Peneliti memberikan penegasan istilah yang terkandung dalam penelitian sebagai berikut.

- a. Bahasa merupakan sesuatu berbentuk lisan maupun tulis yang digunakan untuk menyatakan pikiran seseorang untuk berinteraksi atau memulai komunikasi dengan orang lain
- b. Kajian Sociolinguistik merupakan sebuah ilmu yang mempelajari hubungan dua ilmu yakni ilmu sosiologi (masyarakat) dan ilmu linguistik (bahasa).
- c. Bahasa Gaul biasa disebut juga bahasa modern atau kekinian yang merupakan dialek nonformal yang umumnya digunakan remaja. Bahasa gaul hanya bersifat dinamis atau hanya mengikuti tren.
- d. *Prokem* merupakan ragam bahasa Indonesia yang digunakan oleh remaja dan bersifat tidak resmi serta berubah-ubah. Biasanya bahasa *prokem* digunakan sebagai komunikasi rahasia agar kelompok lain tidak mengetahui bahasa tersebut. *Prokem* merupakan bagian dari bahasa gaul sekitar tahun 1980.
- e. Media sosial adalah suatu teknologi dalam jaringan yang digunakan untuk memudahkan interaksi antar penggunanya.
- f. *Twitter* ialah bagian dalam media sosial untuk memudahkan medianya dalam berinteraksi dengan sesamanya dengan cara membaca maupun mengirim pesan secara publik.